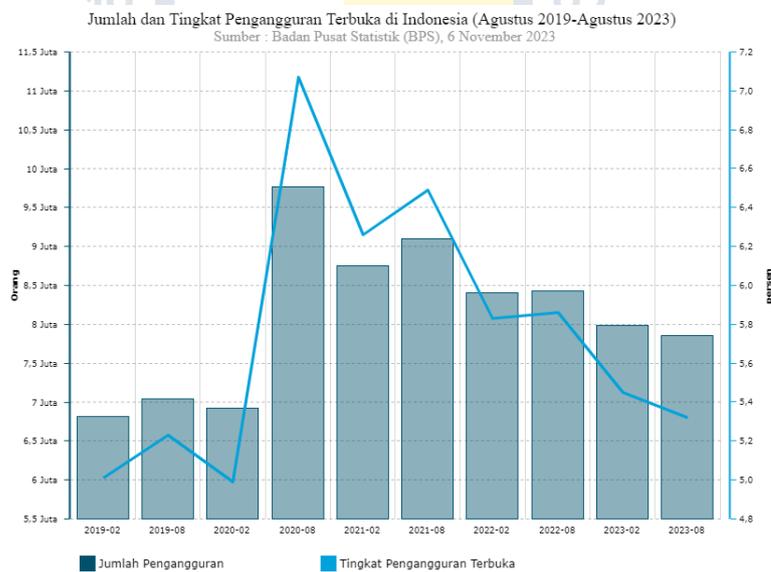


BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

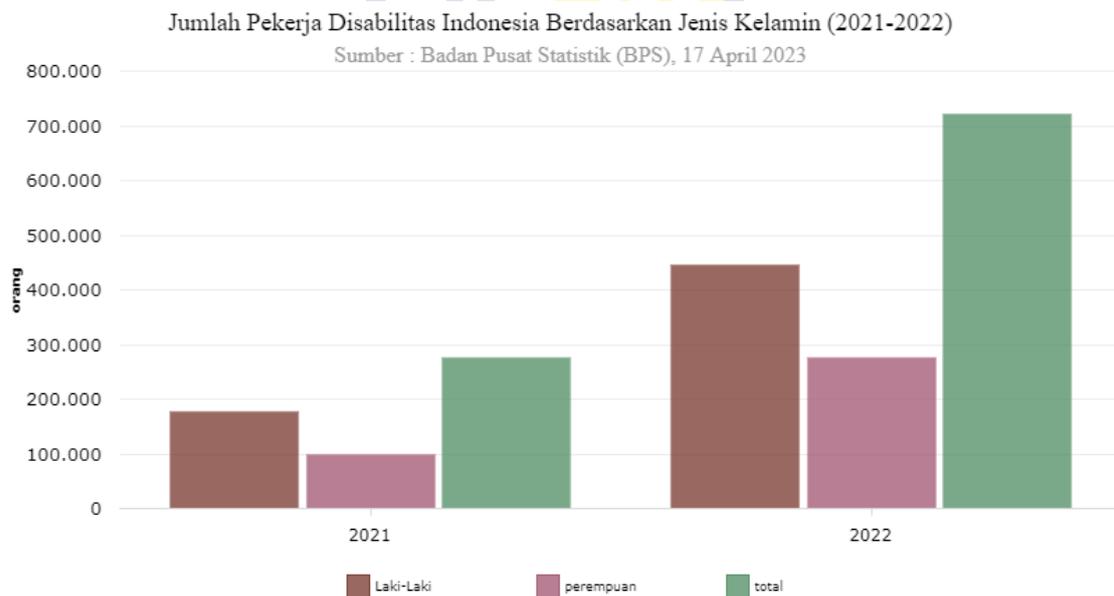
Selama masih menjabat sebagai presiden Republik Indonesia, presiden membuat rencana pengangkatan Staf Khusus Presiden secara politik untuk meningkatkan komunikasi dengan masyarakat supaya program kerja pemerintah dapat berjalan dengan baik, terutama dengan kelompok marginal seperti penyandang disabilitas. Ini akan mengurangi masalah diskriminasi dan masalah lainnya. Jadi, ada kebutuhan untuk staf khusus presiden yang memahami kesulitan yang dihadapi oleh orang-orang dengan disabilitas. Angkie Yudistia seorang penyandang disabilitas Tunarungu ditunjuk sebagai Staf Khusus Presiden Bidang Sosial. Sudah jelas bahwa keputusan Presiden untuk memilih ibu Angkie Yudistia bertujuan untuk mencerminkan kepedulian Presiden Jokowi terhadap kelompok disabilitas (Nasrawati & Budianto, 2023).



Gambar 1 - Jumlah dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia

Sumber : datebooks

Data yang tersaji tersebut menjelaskan bahwa tingkat pengangguran Indonesia meningkat dalam lima tahun terakhir. Tingkat pengangguran tersebut mencakup non-disabilitas dan disabilitas juga. Menurut berita terpercaya, sekitar 28,05 juta penyandang disabilitas di Indonesia atau sekitar 5% dari populasi (Kompas.com, 2023). Disabilitas adalah istilah baru yang digunakan untuk menggambarkan ketidakmampuan yang terdiri dari kondisi fisik yang tidak mendukung, lalu keadaan mental yang tidak stabil, serta kemampuan kognitif, sensorik, emosional contohnya seperti penderita autism, dan dapat mengganggu perkembangan dalam pertumbuhan secara fisik, lalu keadaan disabilitas pada pendengaran atau Tunarungu serta kombinasi dari beberapa kondisi tersebut. Seseorang dianggap sebagai penyandang cacat menurut Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat (UU PC). Istilah "disabilitas" telah digunakan lebih sering daripada "penyandang cacat". Pemerintah telah sering menggunakan istilah "disabilitas", meskipun sebagian orang masih asing dengannya (Jannah, 2023).



Gambar 2 - Jumlah Pekerja Disabilitas Indonesia Berdasarkan Jenis Kelamin
Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Data yang tersaji dari Badan Pusat Statistik di atas menegaskan bahwa jumlah karyawan Indonesia dengan disabilitas mencapai 720.748 pada tahun 2022 atau 0,53% dari 131,05 juta orang yang bekerja di Indonesia. Menurut BPS, jumlah pekerja disabilitas

telah meningkat secara bertahap menunjukkan bahwa penyandang disabilitas terus diperlakukan secara tidak adil, termasuk dalam hal pekerjaan (Alfikro, 2023).

Semua aspek kehidupan sosial masyarakat dapat dipengaruhi oleh disabilitas, yang merupakan topik yang sangat kompleks. Dipandang sebelah mata, disabilitas terperangkap dalam interaksi sosial di lapisan masyarakat antara aktivitas individu dengan kendala lingkungan. Jenis tantangan apapun dapat menghalangi mereka di mana dapat berupa penerapan program yang tidak mendukung disabilitas atau sebagai tantangan yang disebabkan oleh kondisi fisik. Ragam penyandang disabilitas itu banyak banget seperti intelektual, sensorik, motoric, mental, bahkan ganda. Kekuatan penyandang disabilitas ada di komunitasnya dan kerjasama antar pihak. Disabilitas adalah kelompok rentan, yang stimulan kehidupan dan kemandiriannya harus didorong.

Ketidakmampuan untuk belajar tersebut bagi penyandang disabilitas adalah kondisi yang diakibatkan oleh masalah neurobiologis/genetik yang berpengaruh pada beberapa proses kognitif sekaligus yang berhubungan langsung dengan kegiatan pembelajaran karena adanya perubahan pada fungsi otaknya. Seseorang dengan disabilitas tunarungu mengalami kesulitan dalam perkembangan bahasa karena kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kekurangan sebagian atau tidak berfungsinya alat pendengaran. Kemampuan untuk membaca gerak bibir tidak sepenuhnya dapat diandalkan dan bervariasi di antara teman Tunarungu. Bunyi yang kita ucapkan tidak selalu terlihat di bibir. karena itu mereka sering menggunakan isyarat tubuh dan ekspresi wajah untuk memastikan pesan yang disampaikan kepadanya. Namun, tidak banyak yang memperdulikan bahwa para kerabat Tunarungu membutuhkan penafsiran bahasa untuk memberikan penjelasan mengenai bahasa isyarat dan keterangan teks yang akan ditampilkan di layar yang tentunya dapat membantu mereka untuk memahami informasi yang disampaikan.

Seperti yang disebutkan sebelumnya tentang disabilitas, pelabelan atau penamaan dari negara kepada penyandang disabilitas juga berkontribusi pada stigma yang ada dalam masyarakat, bahkan istilah "cacat" masih digunakan oleh masyarakat. Spektrum sosial terhadap penyandang disabilitas termasuk mereka yang mengalami gangguan pendengaran atau Tunarungu dianggap sebagai individu yang tidak normal dan berbeda

di masyarakat, yang merupakan bagian dari stigmatisasi sosial (Karuniasih et al., 2019). Penyandang disabilitas Tunarungu memperoleh stigma karena dalam berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat karena mereka dianggap sulit untuk berinteraksi, seperti berbicara dengan rekan kerja. Disabilitas Tunarungu memiliki dua bahasa isyarat sering digunakan di Indonesia yaitu SIBI (Sistem Indonesia Bahasa Isyarat) dan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia). Salah satu hak penyandang disabilitas adalah memiliki bahasa isyarat yang sama dengan bahasa lain. Aksesibilitas Disabilitas Tunarungu ialah salah satu hak juga harus diperjuangkan. Selain itu, penyandang disabilitas Tunarungu dianggap tidak mampu melakukan aktivitas seperti orang lain, sehingga membuat mereka kesulitan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka (Yahya & Arawindha, 2022). Sementara masyarakat ini tidak peduli dengan keberadaan teman-teman Tunarungu, mereka masih menganggap bahasa isyarat tidak penting. Mereka harus memperhatikan hak dan memperjuangkan sehingga Masyarakat bisa lebih perhatikan dan tidak mendiskriminasi teman-teman Tunarungu.

Sampai saat ini, banyak perusahaan belum mengetahui tentang disabilitas Tunarungu dan belum memahami bagaimana menerapkan prosedur rekrutmen untuk pekerja disabilitas Tunarungu. Karena sulit mendapat pekerjaan di mana-mana dan karena kurangnya pengetahuan mengenai proses rekrutmen tenaga kerja penyandang disabilitas, penyandang disabilitas harus memulai bisnis sebagai alternatif untuk bertahan hidup. Salah satu kasus diskriminasi yang terjadi dalam proses penerimaan CPNS 2018 di Indonesia adalah dokter Romi Syofpa Ismael, yang mengajukan pengaduan karena dibatalkan menjadi ASN meskipun telah lulus tes di wilayah Pemkab Solo Selatan. Dia mengklaim bahwa ada diskriminasi yang dilakukan terhadapnya (Rafif et al., 2019). Tidak hanya masalah tersebut, ada kesulitan bagi disabilitas Tunarungu yaitu sulit menghadapi proses interview dengan HRD selama pandemi maupun bukan pandemi karena masih ada banyak belum mengetahui bagaimana cara berkomunikasi dengan pelamar disabilitas Tunarungu selama lagi interview (Mauludi & Pawestri, 2022).

Namun sejak ibu Angkie Yudistia diangkat sebagai Staf Khusus Presiden, ia selalu memperjuangkan hak-hak disabilitas terkait pekerjaan hingga memberi edukasi seperti mengadakan kegiatan *Disability Sensitivity Training* tentang kesadaran disabilitas

kepada masyarakat di Indonesia, memberi pelatihan kepada semua karyawan setiap perusahaan dan selalu mengingatkan kebijakan bahwa perusahaan swasta harus membayar kouta 1% untuk tenaga kerja penyandang disabilitas, dan perusahaan pemerintah dan BUMN harus membayar kouta 2% karena perekrutan tenaga kerja disabilitas belum merata sampai sekarang. Masih banyak banget teman-teman penyandang disabilitas belum mendapatkan pekerjaan bahkan pengangguran pun semakin banyak. Mereka paham akan hal itu makanya mereka sama-sama berusaha bagaimana ekonomi teman-teman penyandang disabilitas itu meningkat dengan berbagai cara. Mereka terus mendorong perusahaan-perusahaan untuk terus merekrut tenaga kerja disabilitas tanpa menyerah di tengah jalan supaya memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas. Ibu Angkie Yudista sedang memperjuangkan sampai sekarang supaya menuju Indonesia inklusi. Sepertinya hal ini membuat beberapa perusahaan sadar bahwa teman-teman disabilitas memiliki potensi luar biasa dan mulai menerima penyandang disabilitas untuk bekerja di setiap perusahaan hingga mulai membangun lingkungan yang inklusif untuk mereka. Dengan kolaborasi, mereka bisa membuat disabilitas lebih nyaman.

Saat ini, beberapa perusahaan mulai mempelajari tentang penyandang disabilitas termasuk disabilitas Tunarungu melalui mengikuti kegiatan *Disability Sensitivity Training* dan kegiatannya membuat setiap perusahaan lebih siap dalam seluruh proses *onboarding*, kerja, dan *offboarding* hingga mereka bisa bekerja sama secara inklusif, produktif, dan efektif. Sebelum merekrut karyawan, beberapa perusahaan mencari kerja sama dengan Difalink, D'Network, Menembus batas, Thisable dan lainnya untuk mempelajari bagaimana merekrut karyawan disabilitas dan kerja sama membuka lowongan kerja untuk penyandang disabilitas. Bahkan Pertamina dan beberapa perusahaan BUMN sudah mulai merekrut penyandang disabilitas dan memberi mereka kesempatan untuk bekerja.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti merasa metode perekrutan dan *learning disability awareness* masih minim. Maka peneliti mengusulkan adanya meningkatkan metode perekrutan dan menambahkan ilmu tentang *learning disability awareness* supaya metode perekrutan karyawan disabilitas lebih efisien dan efektif bagi karyawan disabilitas.

Oleh karena itu, karena peneliti menggunakan model rekrutmen Behavior Event Interview yang tepat untuk diterapkan, peneliti mengangkat judul "Usulan Strategi Peningkatan Aspek Aksesibilitas Guna Mempermudah Proses Interview Bagi Pelamar Disabilitas Tunarungu di PT Permata Karya Jasa". Mereka melakukan ini dengan bermain peran atau berkolaborasi dengan HRD dan teman Tunarungu untuk melakukan tanya jawab seperti pemeriksaan. Hasilnya, peneliti dapat mengetahui apakah hasilnya optimal atau tidak. Jika hasilnya tidak efektif atau maksimal, peneliti mungkin perlu menambahkannya.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan demikian, masalah utama yang peneliti tekankan di sini ialah :

- a. Bagaimana strategi peningkatan aspek aksesibilitas guna mempermudah proses interview bagi pelamar disabilitas Tunarungu hingga mempermudah proses interview dengan pelamar disabilitas Tunarungu dengan para rekrutmen di perusahaan manapun ?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat oleh perusahaan manapun dalam pelaksanaan proses interview dengan para penyandang disabilitas Tunarungu ?

1.3 Batasan Masalah

Jika topik skripsi adalah “Usulan strategi peningkatan aspek aksesibilitas guna mempermudah proses interview dengan pelamar disabilitas Tunarungu di PT Permata Karya Jasa.”, maka batasan masalahnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Lokasi Penelitian : PT Permata Karya Jasa, Jakarta Pusat.
Waktu Penelitian : Januari s/d Mei Tahun 2024.
Populasi dan Sampel : Enam informan usia 20-60 tahun yang pernah berpengalaman melaksanakan interview dengan rekrutmen dari perusahaan atau pelamar disabilitas Tunarungu.
Metode Penelitian : Survey dengan dokumentasi dan analisis data kualitatif.

Dengan merumuskan batasan masalah yang jelas seperti di atas, peneliti dapat lebih fokus dalam menjalankan penelitian, menghasilkan temuan yang relevan, serta menyusun tesis dengan rapi dan terstruktur. Hal ini juga membantu dalam memastikan bahwa penelitian dapat diselesaikan dengan efisien sesuai dengan batas waktu dan sumber daya yang tersedia.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis usulan strategi peningkatan aspek aksesibilitas guna mempermudah proses interview dengan pelamar disabilitas Tunarungu di PT Permata Karya Jasa.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat-manfaat yang didapat dari penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat bagi akademik adalah mampu memberikan informasi sekaligus pengalaman baru tentang bagaimana universitas merekrut penyandang disabilitas Tunarungu.
2. Manfaat bagi kampus adalah hasil penelitian bisa menjadi sumber pembelajaran bagi mahasiswa yang berkaitan.
3. Manfaat bagi perusahaan yang ingin merekrut penyandang disabilitas adalah dapat meningkatkan aspek aksesibilitas untuk mempermudah proses interview bagi pelamar disabilitas Tunarungu.

1.6 Sistematika Penelitian

Studi ini ditulis secara sistematis dan terdiri dari lima bab, yang mencakup :

- Bab 1 Pendahuluan : Pada bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.
- Bab 2 Tinjauan Pustaka : Pada bab ini berisi tentang tinjauan pustaka mengenai teori-teori yang dijadikan dasar pengetahuan yang digunakan dalam

penyusunan dan pembuatan laporan untuk meningkatkan aspek aksesibilitas untuk mempermudah proses wawancara bagi pelamar disabilitas Tunarungu.

Bab 3 Metodologi Penelitian : Pada bab ini berisi tentang bagaimana penelitian ini dilakukan sejak pembuatan konsep, studi pustaka, pengambilan data, dan analisis data

Bab 4 Hasil dan Pembahasan : Pada bab ini berisi tentang gambaran umum obyek dan subyek penelitian, kriteria pemilihan responden, dijelaskan mengenai tema-tema yang terbentuk dari kode-kode yang didapatkan dari analisis transkrip wawancara, keterkaitannya dengan sumber pustaka dan teori yang terdahulu.

Bab 5 Penutup : Pada bab ini berisi tentang simpulan atas penelitian dan saran bagi organisasi serta penelitian selanjutnya.

